

## PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN

<sup>1</sup> Yenni Yuniati, <sup>2</sup> Chairiawaty

<sup>1</sup> Fikom Unisba, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

<sup>2</sup> Teknik Industri, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup> [yennyibs@yahoo.co.id](mailto:yennyibs@yahoo.co.id), <sup>2</sup> [chairiawaty@yahoo.com](mailto:chairiawaty@yahoo.com)

**Abstrak.** Fenomena meningkatnya jumlah jurnalis perempuan, merupakan sesuatu yang mengagumkan dan pantas diberi dukungan. Selain itu, perempuan pada zaman sekarang banyak yang berpendidikan tinggi, juga adanya pergeseran nilai di masyarakat bahwa profesi jurnalis pantas dilakukan perempuan, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang sangat membantu perempuan dalam mengerjakan tugas jurnalistiknya. Motif perempuan memilih profesi sebagai jurnalis dan pemaknaan profesi oleh para jurnalis perempuan ditelaah dari hasil wawancara mendalam dan observasi. Dari ungkapan-ungkapan informan, peneliti memperoleh gambaran tentang motivasi mereka, yaitu (1) fase “in order to motive” fase ini dikenal dengan motif penarik., dan (2) fase ke dua merujuk pada fase masa lalu, yang dikenal dengan “because motive”. Motif ini dikenal dengan motif pendorong.

**Kata kunci:** Jurnalis Perempuan, Profesi.

### 1. Pendahuluan

Pekerjaan di dunia media massa dianggap memiliki resiko yang cukup tinggi sehingga pekerjaan ini tidak disarankan oleh atau untuk perempuan, namun seiring dengan adanya pemahaman perempuan tentang dunia jurnalistik, pekerjaan ini mulai dilirik. Berdasarkan data PWI Jawa Barat, jumlah perempuan yang bekerja di industri media massa ada sekitar 53 orang atau sekitar 15% dari jumlah keseluruhan pekerja media massa.

Rutinitas kerja media umumnya menuntut Jurnalis harus siap ditugaskan kapan saja, oleh karena itu banyak yang menganggap jurnalis bekerja selama 24 jam penuh. Tidak heran bila dari segi pengaturan waktu pekerjaan jurnalis sulit diperkirakan. Kondisi ini bukan saja dialami oleh para jurnalis pria, akan tetapi juga oleh para jurnalis perempuan. Padahal, untuk seorang jurnalis perempuan terutama yang sudah berkeluarga, ada tuntutan yang tidak lepas dari nilai masyarakat yang dianut bahwa perempuan diharapkan lebih mengutamakan area domestik.

Dalam kehidupan masyarakat terjadi proses konstruksi terhadap berbagai peran di masyarakat, di antaranya konstruksi tentang klasifikasi pekerjaan yang dianggap pantas diperankan laki-laki dan perempuan. Sehingga pekerjaanpun dikaitkan dengan karakteristik laki-laki dan perempuan yang hidup di masyarakat, misalnya untuk laki-laki dikenal dengan istilah maskulin dan perempuan feminin. Konstruksi sosial di masyarakat yang juga tercermin dalam berbagai institusi menjadi bermasalah bagi perempuan ketika perempuan yang memiliki potensi untuk bekerja atau berprofesi yang tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat ingin mengaktualisasikan kemampuannya, pendidikan perempuan jauh lebih maju dan memiliki tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi. Kiprah perempuan di setiap sektor baik lapangan kerja, politik dan organisasi yang semakin terbuka juga dapat dijadikan gambaran bahwa tingkat pendidikan mereka semakin baik.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengasumsikan bahwa fenomena adalah pengalaman yang diserap secara sadar, melibatkan intensi atau motif. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti akan menelusuri pengalaman personal para perempuan yang berprofesi jurnalis, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang pemaknaan para perempuan tersebut terhadap profesi mereka.

## 2. Metode Penelitian

Pekerjaan di dunia media massa dianggap memiliki resiko yang cukup tinggi sehingga pekerjaan ini tidak disarankan oleh atau untuk perempuan, namun seiring dengan adanya pemahaman perempuan tentang dunia jurnalistik, pekerjaan ini mulai dilirik. Berdasarkan data PWI Jawa Barat, jumlah perempuan yang bekerja di industri media massa ada sekitar 53 orang atau sekitar 15% dari jumlah keseluruhan pekerja media massa.

Rutinitas kerja media umumnya menuntut jurnalis harus siap ditugaskan kapan saja, oleh karena itu banyak yang menganggap jurnalis bekerja selama 24 jam penuh. Tidak heran bila dari segi pengaturan waktu pekerjaan jurnalis sulit diperkirakan. Kondisi ini bukan saja dialami oleh para jurnalis pria, akan tetapi juga oleh para jurnalis perempuan. Padahal, untuk seorang jurnalis perempuan terutama yang sudah berkeluarga, ada tuntutan yang tidak lepas dari nilai masyarakat yang dianut bahwa perempuan diharapkan lebih mengutamakan area domestik.

Dalam kehidupan masyarakat terjadi proses konstruksi terhadap berbagai peran di masyarakat, di antaranya konstruksi tentang klasifikasi pekerjaan yang dianggap pantas diperankan laki-laki dan perempuan. Sehingga pekerjaanpun dikaitkan dengan karakteristik laki-laki dan perempuan yang hidup di masyarakat, misalnya untuk laki-laki dikenal dengan istilah maskulin dan perempuan feminin. Konstruksi sosial di masyarakat yang juga tercermin dalam berbagai institusi menjadi bermasalah bagi perempuan ketika perempuan yang memiliki potensi untuk bekerja atau berprofesi yang tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat ingin mengaktualisasikan kemampuannya, pendidikan perempuan jauh lebih maju dan memiliki tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi. Kiprah perempuan di setiap sektor baik lapangan kerja, politik dan organisasi yang semakin terbuka juga dapat dijadikan gambaran bahwa tingkat pendidikan mereka semakin baik.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengasumsikan bahwa fenomena adalah pengalaman yang diserap secara sadar, melibatkan intensi atau motif. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti akan menelusuri pengalaman personal para perempuan yang berprofesi jurnalis, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang pemaknaan para perempuan tersebut terhadap profesi mereka.

## 3. Pembahasan

Jurnalis adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan warta atau berita, baik pada surat kabar, majalah, radio, televisi bahkan media online maupun kantor berita. Adigero (1961) menyatakan pengertian jurnalistik adalah “suatu kepandaian karang mengarang yang pada pokoknya memberi pekabaran kepada masyarakat dengan secepat-cepatnya agar tersiar seluas-luasnya”. Jadi jelas bahwa kegiatan jurnalistik berkaitan dengan tulis menulis, sesuai dengan hobi *key informant* yaitu menulis.

Perempuan yang bekerja di ranah publik merupakan cita-cita Kartini. Kartini yang mampu wewujudkan mimpi-mimpi kaum perempuan dan bisa menunjukkan

eksistensi diri dalam berbagai sektor yang selama ini dipegang oleh kaum laki-laki. Banyak munculnya media massa dan pesatnya informasi menjadikan profesi jurnalis sebagai pekerjaan menantang.

Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia informan dan memandang persoalan yang mereka hadapi seperti merasakannya terhadap diri sendiri, lalu peneliti keluar kembali dan melihat melalui *bird angle* yakni suatu sudut pandang dimana realita yang sesungguhnya terjadi adalah hasil dari konstruksi pengalaman dan interpretasi.

Schutz (dalam Kuswarno, 2009:111) menjelaskan dua fase tindakan yang dilakukan manusia, yaitu (1) fase pertama merujuk pada masa yang akan datang sebagai *“in order to motive”*. Fase ini dikenal dengan motif penarik., dan (2) fase ke dua merujuk pada fase masa lalu, yang dikenal dengan *“because motive”*. Motif ini dikenal dengan motif pendorong. Schutz memahaminya sebagai makna subjektif seseorang yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab objektif dari tindakan tersebut.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan *participant observation* terhadap 7 jurnalis perempuan dari berbagai media diperoleh gambaran tentang profil para jurnalis perempuan seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Profil Diri Para Informan**

No	Nama	Usia (Th)	Media	Masa Kerja (Th)	Kata Kunci	Pendidikan	Pelatihan/Kursus yang Pernah Diikuti
1	Palupi	38	Republika	8	Kreatif Terampil Dinamis Pilihan saja	MIPA/Matematika	Ikut pelatihan
2	Arie	35	Republika	8	Kejelian Tandem Beresiko Cita-cita Hobi menulis Senang di lapangan	Bahasa Indonesia UPI	Ikut pelatihan
3	Aan	39	Republika	16	Cita-cita Senang menulis Menantang Resiko	Jurnalistik (S2 Australia)	Ikut pelatihan
4	Erna	36	Detikom	9	Bisa sosialisasi Mobile Ekonomi	Ilmu Jurnalistik UIN	Ikut pelatihan
5	Ine	53	TVRI	27	Mobile Keren Hobi menulis	Ilmu Komunikasi (S2)	Ikut pelatihan
6	Evi	35	Inilahkora n.com	8	Tantangan Resiko Cita-cita Wawasan luas Posisi bisa ke atas atau bawah	Akuntansi UNPAS	Ikut pelatihan
7	Yesi	39	RRI	23	Cita-cita Tantangan	IISIP Jakarta	Ikut pelatihan

Sumber : Hasil Penelitian

Dari gambaran profil diri para jurnalis perempuan tersebut, dapat dilihat bahwa para perempuan tersebut memang berprofesi sebagai jurnalis secara profesional. Profesi artinya memiliki kompetensi dibidang yang digelutinya. Meskipun ada 4 orang dari para informan yang tidak memiliki latar belakang keilmuan jurnalistik, akan tetapi untuk menjadi profesional mereka mengikuti pelatihan-pelatihan tentang jurnalistik atau kewartawan, sehingga kompetensi dan keahlian jurnalistik mereka tidak perlu diragukan lagi,

Selain tentang profil diri para jurnalis perempuan, hasil analisis data yang diperoleh dari deskripsi wawancara terhadap 7 informan, diperoleh gambaran tentang motif mereka memilih profesi sebagai jurnalis sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Motif Perempuan Setelah Menjadi Jurnalis**

Nama Informan	Motif Awal	Setelah Menjadi Jurnalis
Yesi, Aan, Arie, Evie, Erna	Pengharapan (Cita-cita)	Sangat Menikmati, percaya diri,
Ine	Aktualisasi Diri	Menikmati, Belajar terus
Palupi	Tidak yakin (kebetulan saja)	Bangga, Bersemangat, Idealis

Sumber: Hasil Penelitian

Dari pengalaman para perempuan jurnalis dalam menjalani profesi jurnalisnya, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang apa yang melatarbelakangi mereka menekuni profesi jurnalis yang bisa disebut sebagai *because motive*. Informasi yang diperoleh menyajikan kenyataan bahwa yang menyebabkan *key informant* bekerja sebagai jurnalis, sebagian besar karena cita-cita, aktualisasi diri, dan kebetulan saja. Motif cita-cita dari para perempuan untuk menjadi jurnalis dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, seperti: karena terinspirasi oleh orang tuanya (bapaknya yang juga seorang wartawan), karena gemar menulis, atau karena sangat berminat. Sedangkan motif aktualisasi, dikarenakan oleh latar belakang pendidikan mereka, sehingga mereka ingin berkiprah di dunia jurnalis. Sedangkan motif kebetulan dilatarbelakangi karena mereka mencoba melamar dan diterima sebagai jurnalis, sehingga menjadi profesinya. Sedangkan motif penharapan atau *in order to motive* para perempuan menjadi jurnalis hampir 85 % adalah supaya menjadi lebih percaya diri, abru selebihnya supaya terus bejar, dan bersemangat. Sedangkan pemaknaan para jurnalis perempuan terhadap profesinya dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Pemaknaan profesi Jurnalis**

Nama Informan	Profesional	Makna Profesi
Yesi, Aan, Arie, Evie, Erna	-Paham arti profesional -Ada kode etik	- Bertanggung jawab atas pilihan -Integritas
Ine	-Paham arti profesional -Uji Kompetensi	-Tanggung jawab -Mengikuti pelatihan
Palupi	- Paham arti profesioanl	- Idealisme

Sumber : Hasil Penelitian

Dalam Peraturan Rumah Tangga (PRT) khususnya pasal 9 Persatuan Wartawan Indonesia disebutkan, jurnalis adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan, berupa kegiatan/usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa. Jurnalis sudah ada sekian lama bahkan menurut Hamzah, pada zaman Romawi lahir jurnalis-jurnalis pertama. Lebih jauh Hamzah menyebutkan, jurnalis-jurnalis ini terdiri atas budak-budak belian yang oleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan menghadiri sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun secara tulisan.

Namun sesuai dengan perkembangannya jurnalis kini bukan lagi budak belian, melainkan orang yang memiliki nilai sederajat dengan narasumbernya. Ketika jurnalis sedang bertugas mewawancarai narasumber dari kalangan pejabat, maka nilai dan kedudukannya sama dengan pejabat bersangkutan. Sebaliknya, jika jurnalis sedang bertugas mewawancarai tukang becak atau pengemis, ini semua dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Untuk selanjutnya disebarkan kembali kepada masyarakat. Kriteria jurnalis yang baik menurut Ramudi adalah yang memenuhi lima kriteria, yakni seorang wartawan harus mempunyai dua kaki yang kokoh, harus terampil, memiliki intelektual yang tinggi, berani mengungkapkan kebenaran, dan bertanggung jawab. (Ramudi, 1985: 36)

Kriteria lain bagi jurnalis yang baik adalah memiliki keberanian mengungkapkan kebenaran. Bila seorang jurnalis dapat menangkap apa yang ada di balik fakta berarti dia berhasil menangkap kebenaran yang mendasar, jurnalis memiliki keteguhan hati dan kokoh pribadi. Jurnalis menulis berita itu tidak hanya untuk konsumsi masyarakat, juga merupakan ungkapan dirinya. Berita yang disampaikan akan memberi identitas dirinya. Jurnalis perlu berani mempertahankan dirinya, sehingga berita-berita yang disampaikannya bukan merupakan berita-berita si penguasa atau si kaya belaka, dan tidak menyangkal kalau ada banyak tantangan, himpitan, bahkan tekanan dari luar. Jurnalis juga harus bertanggung jawab akan berita yang disiarkannya.

Di sini, perempuan dilihat sebagai individu yang mempunyai keunikan karena rutinitas kerja media umumnya menuntut harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama 24 jam penuh, apalagi jika mendekati *deadline*. Jurnalis harus siap memenuhi *deadline* meskipun harus bekerja sampai larut malam. Karena itulah peneliti ingin mengetahui makna pengalaman *key informant* sebagai jurnalis,

Pemaknaan para jurnalis perempuan terhadap profesinya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: adanya integritas, tanggung jawab, dan idealisme. Sedangkan pemaknaan para jurnalis perempuan terhadap profesionalisme dapat digambarkan bahwa mereka memahami arti keprofesionalan dengan harus selalu mengasah kompetensi (adanya uji kompetensi), dan selalu mengikuti kode etik profesi jurnalistik.

#### 4. Kesimpulan

1. Para informan memilih profesi jurnalis dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: minat, kesukaan terhadap jalan-jalan, kegemaran menulis, pendidikannya di bidang jurnalistik dan komunikasi, mencari pengalaman, dan faktor butuh pekerjaan. Pilihan lain adalah bekerja karena ibadah dan tidak sengaja menjadi jurnalis karena memang ingin bekerja. Minat menjadi faktor yang dikemukakan oleh sebagian besar informan.
2. Perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dilihat sebagai individu yang mempunyai keunikan karena rutinitas kerja media umumnya menuntut harus

siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama 24 jam penuh, apalagi jika mendekati *deadline*. Jurnalis harus siap memenuhi *deadline* meskipun harus bekerja sampai larut malam. karena itu sudah menjadi profesi sebagian informan mengatakan mereka siap ditugaskan untuk liputan malam hari karena menjadi jurnalis sudah menjadi pilihannya, berarti harus menanggung segala konsekuensinya, termasuk liputan tengah malam.

## 5. Saran

1. Pers dalam menjalankan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya, haruslah menghormati hak asasi setiap orang. Oleh sebab itu, jurnalis perempuan dituntut untuk profesional dan terbuka.
2. Jurnalis perempuan harus menjunjung tinggi profesi dan menegakkan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab, mematuhi norma-norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memperjuangkan hak-hak perempuan melalui media massa.
3. Diharapkan dengan semakin berjalannya waktu cara kerja dan etika pers menjadi lebih baik sehingga para jurnalis perempuan kota Bandung dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

## 6. Daftar pustaka

- Abdul Firman Ashaf. 2010. *Praktik Sosial Jurnalis Perempuan: Studi atas Aktivisme Media oleh Jurnalis Perempuan*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat Wibawa. 2009. *Profesionalisme dan Idealisme*, Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Fadhilah. 2005. *Pengaruh Pendidikan dan Penghasilan Terhadap Ketaatan Wartawan Pada Kode Etik Jurnalistik PWI*. Thesis, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Keraf, Sony. 1993. *Etika Bisnis*. Bandung: Penerbit Salemba Press
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Moeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif; Edisi III*. Yogyakarta: Rake Karasin.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Sumber lain:

<http://situscoplug.blogspot.com/2011/12/makalah-etik-profesi-jurnalistik.html>

<http://pusat-makalah-hukum.blogspot.com/>

<http://situscoplug.blogspot.com/search/label/Referensi%20Hukum>